



Pengelolaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keteladanan Spiritual Guru pada Sekolah Dasar Rahmat Islamiyah Medan

The Management of Islamic Religious Education as a Subject to Enhance Teachers' Spiritual Exemplarity at Rahmat Islamiyah Elementary School, Medan

Ahmad Afandi*, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Danny Abrianto, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Tumiran, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of Islamic Religious Education (PAI) subjects in enhancing teachers' spiritual role-modeling at Rahmat Islamiyah Elementary School, Medan. The research employed a qualitative approach using field study methods, including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the systematic management of Islamic Religious Education (PAI), encompassing planning, implementation, and evaluation, plays a pivotal role in shaping teachers' attitudes and behaviors as spiritual role models for students. Teachers function not merely as transmitters of knowledge but as exemplars of moral and spiritual integrity in their daily school interactions. Furthermore, the study reveals that teachers who consistently apply holistic management practices demonstrate strong spiritual discipline both within and beyond the classroom. Strengthening the management of Islamic Religious Education therefore enhances teachers' capacity for spiritual exemplarity and contributes significantly to the development of students' religious character.

ARTICLE HISTORY

Received 03/11/2025

Revised 10/11/2025

Accepted 12/11/2025

Published 03/02/2026

KEYWORDS

Management; Islamic religious education; spiritual role model; teacher.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ ahmadafandi9198@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.12248>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak, dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat. Proses ini dapat berlangsung secara formal di sekolah, nonformal melalui lembaga pelatihan, maupun informal melalui pengalaman kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berisiko menimbulkan ketimpangan dengan dimensi afektif dan moral. Ketimpangan tersebut berpotensi melahirkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam sistem nilai dan pengendalian diri. Kondisi ini menegaskan pentingnya integrasi pengembangan kognitif dan afektif dalam praktik pendidikan (Khasanah et al., 2024; Muhaemin, 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran inti yang berperan strategis dalam pembentukan karakter, akhlak, dan spiritual peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, PAI tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan moral dan pembiasaan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini menuntut keterlibatan aktif guru sebagai figur teladan yang menampilkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Guru PAI diharapkan mampu menghadirkan keteladanan spiritual melalui praktik ibadah, etika, dan interaksi sosial yang autentik. Keteladanan tersebut menjadi fondasi penting dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik (Sururin et al., 2025; Wicaksana, 2024).

Keteladanan guru merupakan instrumen kunci dalam pengelolaan pembelajaran PAI. Keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menampilkan perilaku religius, kedisiplinan beribadah, serta komunikasi yang etis dan empati dengan peserta didik. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di banyak sekolah masih

didominasi pendekatan kognitif dan penugasan tertulis. Aspek pembiasaan nilai dan penguatan keteladanan spiritual belum dikelola secara optimal. Akibatnya, tujuan pembelajaran PAI sebagai pembentuk karakter belum sepenuhnya tercapai (Karnia et al., [2023](#); Utami et al., [2025](#)).

Kondisi serupa juga ditemukan di SD Rahmat Islamiyah Medan. Observasi awal menunjukkan sekitar 60% proses pembelajaran PAI masih berfokus pada hafalan dan penugasan tertulis, sementara pembiasaan nilai dan dimensi afektif belum menjadi prioritas. Tingkat keteladanan guru tercatat sekitar 50%, dengan sebagian guru telah berupaya menjadi panutan dalam ibadah dan akhlak, namun belum konsisten dalam praktik keseharian. Selain itu, keterbatasan sarana dan media pembelajaran (40%) serta pengaruh lingkungan sekolah (45%) turut menghambat proses internalisasi nilai religius pada siswa. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan tata kelola pembelajaran PAI yang lebih terarah (Batubara et al., [2023](#); Lubis et al., [2023](#)).

Kondisi tersebut menegaskan urgensi pengelolaan pembelajaran PAI yang sistematis dan holistik untuk memperkuat keteladanan spiritual guru. Hingga saat ini, kajian yang secara spesifik menelusuri kontribusi manajemen pembelajaran PAI terhadap pembentukan keteladanan spiritual guru, khususnya di sekolah dasar Islam swasta, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI di SD Rahmat Islamiyah Medan, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Fokus kajian diarahkan pada upaya peningkatan keteladanan spiritual guru sebagai inti penguatan pendidikan nilai. Hasil penelitian diharapkan memperkaya strategi pembelajaran PAI yang efektif, kontekstual, dan berbasis nilai di sekolah dasar Islam swasta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengelolaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Rahmat Islamiyah Medan dalam meningkatkan keteladanan spiritual guru. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pengungkapan realitas pendidikan secara holistik serta pemaknaan terhadap konteks sosial dan dinamika perilaku para informan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah proses pembelajaran PAI secara kontekstual dan mendalam. Subjek penelitian meliputi guru PAI sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan beberapa peserta didik sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami permasalahan penelitian (Sugiyono, [2020](#)).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dan praktik keteladanan spiritual guru di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik guna menggali persepsi, pengalaman, serta implementasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Dokumentasi mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, catatan kegiatan keagamaan, dan laporan pembelajaran sebagai data pendukung yang memperkuat temuan lapangan. Kombinasi teknik ini memungkinkan terjadinya triangulasi data guna meningkatkan keabsahan temuan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui seleksi dan pengelompokan informasi relevan, penandaan kutipan penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta pengorganisasian data ke dalam tema-tema utama. Tema tersebut meliputi strategi pengelolaan pembelajaran PAI, konsistensi keteladanan spiritual guru, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkasan, dan kutipan langsung dari informan untuk memudahkan analisis

perbandingan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah dikategorikan serta mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber (Rasyid, [2022](#)).

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI secara normatif, tetapi juga menafsirkan makna yang melatarbelakangi perilaku guru dan pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan keteladanan spiritual dalam konteks pembelajaran PAI. Analisis yang dihasilkan memberikan gambaran utuh tentang hubungan antara pengelolaan PAI dan praktik keteladanan guru. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pengelolaan pendidikan agama berbasis nilai di sekolah dasar Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Islam dalam Alquran

Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI perlu diarahkan pada perencanaan kurikulum yang holistik, implementasi keteladanan guru sebagai figur *uswah*, serta evaluasi autentik yang menilai perilaku, portofolio ibadah, dan praktik sosial keagamaan. Pendekatan tersebut memungkinkan PAI bersumber dari Alquran diimplementasikan secara efektif dan kontekstual. PAI bertujuan membentuk karakter religius peserta didik melalui proses yang bersifat informatif sekaligus transformatif. Pendidikan agama tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi hadir dalam seluruh interaksi sosial siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual langsung (Himiyari et al., [2023](#)).

PAI juga dipahami sebagai proses pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu. Pendidikan agama Islam harus dirancang dengan pendekatan pedagogik yang menyentuh dimensi batin peserta didik agar nilai keimanan dan ketakwaan dapat terinternalisasi secara aplikatif. Proses pembelajaran PAI dengan demikian tidak berhenti pada penguasaan norma dan konsep, tetapi menjadi pengalaman hidup yang bermakna. Integrasi nilai iman, takwa, dan akhlak menjadikan PAI sebagai fondasi pembentukan kepribadian utuh. Orientasi jangka panjang PAI adalah melahirkan insan yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berkarakter mulia dalam kehidupan sosial (Ahsan, [2025](#)).

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada era modern dipandang sebagai upaya strategis untuk membentuk generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global. Pendidikan karakter tidak cukup diwujudkan melalui transfer nilai moral secara kognitif, tetapi harus diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks ini, guru sekolah dasar memegang peran sentral sebagai figur teladan yang perilaku dan sikapnya diamati serta ditiru oleh peserta didik. Keteladanan guru, khususnya dalam praktik religius dan sikap spiritual, berpengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai keagamaan dan sosial siswa. Oleh karena itu, pengelolaan mata pelajaran PAI yang integratif mampu meningkatkan efektivitas pendidikan karakter karena siswa tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga meneladani kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang dipraktikkan guru (Monicha et al., [2022](#); Suardika et al., [2022](#)).

Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan pada strategi yang bersifat integratif dan komprehensif untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan akhlak. Strategi tersebut meliputi integrasi nilai religius ke dalam seluruh mata pelajaran, pembiasaan ibadah seperti doa bersama, tadarus, dan salat berjamaah, serta keteladanan guru sebagai figur panutan dalam keseharian. Penguatan nilai keislaman juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti pesantren kilat, lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), dan bakti sosial. Selain itu, asesmen autentik religius diterapkan dengan menilai sikap, perilaku, dan praktik ibadah peserta didik. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membentuk keseimbangan antara kecerdasan kognitif dan kematangan spiritual siswa (Denico, [2024](#)).

Keteladanan Spiritual Guru

Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai ilmu keagamaan secara konseptual, tetapi juga menampilkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Guru agama berfungsi sebagai *role model* yang sikap dan tindakannya akan ditiru oleh peserta didik, sehingga dimensi keteladanan menjadi elemen utama dalam pendidikan nilai. Keteladanan spiritual guru tercermin melalui empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial. Guru dengan kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*) mampu menanamkan nilai Islam secara autentik dan kontekstual. Aini & Hadi ([2023](#)) menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual (*spiritual leadership*) guru PAI memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral dan perilaku peserta didik.

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Karakter religius merupakan kondisi kepribadian peserta didik yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi religiusitas ini meliputi aspek iman, ibadah, akhlak, serta tanggung jawab sosial yang terwujud dalam perilaku nyata. Menurut Sugiarto et al. ([2023](#)), karakter religius lebih efektif dibentuk melalui keteladanan guru yang konsisten dibandingkan sekadar transfer pengetahuan kognitif. Mata pelajaran PAI berfungsi sebagai instrumen utama internalisasi nilai melalui pembiasaan ibadah, praktik akhlak, dan bimbingan spiritual. Pengelolaan pembelajaran PAI yang terarah menjadi fondasi penting dalam pembentukan sikap religius peserta didik.

Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh sinergi antara peran guru, lingkungan sekolah bernuansa Islami, dan integrasi nilai agama dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Karakter religius mencakup kejujuran, kedisiplinan ibadah, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama sebagai manifestasi iman dan akhlak mulia. Pendekatan humanistik dan keteladanan guru menjadi kunci karena peserta didik lebih mudah menyerap nilai ketika mereka menyaksikan praktik langsung, seperti salat berjamaah, tadarus Alquran, dan interaksi berlandaskan *akhlakul karimah*. Proses pembentukan karakter berlangsung secara bertahap melalui pemahaman nilai, internalisasi, dan pembiasaan dalam kehidupan nyata (Jelita et al., [2022](#)). Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menuntut keterlibatan aktif guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan secara berkelanjutan dan kontekstual.

Hubungan Pengelolaan Pendidikan Agama Islam dengan Keteladanan Spiritual Guru

Pengelolaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan kualitas spiritual guru. Perencanaan pembelajaran yang matang, pelaksanaan yang kontekstual, serta evaluasi yang menyeluruh mendorong guru untuk melakukan refleksi berkelanjutan terhadap praktik keagamaannya. Proses pengelolaan tersebut menempatkan

guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai subjek yang terus membangun keteladanan spiritual dalam interaksi pendidikan. Dengan demikian, kualitas pengelolaan PAI berperan penting dalam membentuk konsistensi perilaku religius guru di lingkungan sekolah.

Guru PAI tidak cukup hanya menguasai materi ajar, tetapi dituntut menampilkan kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Perspektif ini menegaskan bahwa pengelolaan PAI dan keteladanan spiritual guru merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pengelolaan pembelajaran yang terstruktur memperkuat posisi guru sebagai figur teladan, sementara keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Relasi timbal balik ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAI harus berjalan seiring dengan penguatan dimensi spiritual guru.

Temuan penelitian di SD Rahmat Islamiyah Medan menunjukkan bahwa tingkat konsistensi guru dalam menampilkan keteladanan spiritual baru mencapai sekitar 50%. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti budaya sekolah, beban kerja guru, serta sistem evaluasi yang belum menekankan aspek spiritual secara optimal. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk memahami akar permasalahan secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan perumusan rekomendasi yang lebih tepat bagi penguatan pengelolaan PAI dan pengembangan keteladanan spiritual guru secara berkelanjutan.

Pembahasan ini tidak hanya menilai kesesuaian antara praktik dan teori, tetapi juga menekankan dimensi reflektif terhadap temuan lapangan. Refleksi tersebut diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan realitas implementasinya di sekolah. Dengan pendekatan reflektif, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengambilan kebijakan pendidikan. Temuan ini sekaligus menjadi dasar perbaikan praktik pengelolaan PAI dalam rangka memperkuat keteladanan spiritual guru di lingkungan sekolah.

Hasil

Perencanaan Pengelolaan Mata Pelajaran PAI

Perencanaan pembelajaran PAI di SD Rahmat Islamiyah Medan dimulai dengan pemahaman terhadap karakter siswa. Salah satu guru PAI menyatakan:

“Kalau saya, perencanaan PAI dimulai dengan memahami dulu karakter siswa, kemudian menyesuaikan materi dengan kurikulum. Jadi bukan hanya membuat RPP dan silabus, tapi juga merancang kegiatan belajar yang menyenangkan, termasuk penggunaan metode variatif seperti cerita, permainan edukatif, atau praktik langsung. Perencanaan saya usahakan fleksibel, sehingga bisa disesuaikan dengan kondisi kelas.”

Temuan ini menunjukkan bahwa guru menempatkan karakter siswa sebagai titik awal perencanaan, bukan sekadar mematuhi dokumen kurikulum. Hal ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* dan pembelajaran abad 21, yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa. Namun, temuan unik adalah fleksibilitas ini terkadang menghadapi tantangan karena beban administrasi dan keterbatasan sarana, sehingga perencanaan yang ideal belum sepenuhnya konsisten diterapkan di semua kelas.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Mendukung Keteladanan Guru

Dalam praktiknya, guru PAI menerapkan metode *uswah* (keteladanan) dan pembiasaan nilai. Salah satu guru menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan, saya selalu mengawali pelajaran dengan mengingatkan nilai akhlak, baru kemudian masuk ke materi. Saya kombinasikan antara ceramah singkat, diskusi, dan praktik. Misalnya saat materi

salat, siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga langsung mempraktikkannya. Tujuannya agar ilmu PAI benar-benar hidup dalam diri siswa, bukan hanya dihafal tapi juga diamalkan.”

Strategi ini menunjukkan guru menekankan internalisasi nilai, sejalan dengan konsep pendidikan nilai dan *active learning* (Liwaul et al., [2022](#); Manora et al., [2024](#)). Pembelajaran berbasis praktik langsung juga mencerminkan prinsip *learning by doing*, yang memperkuat pemahaman dan pengalaman religius siswa. Meski demikian, observasi menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam menerapkan keteladanan masih sekitar 50%, yang kemungkinan dipengaruhi oleh beban mengajar, rutinitas sekolah, dan budaya kelas. Hal ini menjadi temuan penting yang membedakan praktik lapangan dari teori ideal.

Evaluasi Pengelolaan PAI dan Keteladanan Guru

Evaluasi pembelajaran di SD Rahmat Islamiyah Medan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kepala sekolah menjelaskan:

“Supervisi atau evaluasi terhadap guru PAI dilakukan melalui dua aspek: administratif (perangkat pembelajaran, observasi kelas) dan keteladanan (kepemimpinan doa, interaksi, konsistensi nilai).”

Guru juga menegaskan:

“Evaluasi di PAI tidak bisa hanya lewat ujian tulis. Saya menilai dari tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya kejujuran, kedisiplinan, praktik salat, dan membaca Alquran. Dengan begitu hasil belajar lebih utuh.”

Evaluasi yang komprehensif ini sejalan dengan taksonomi Bloom revisi dan prinsip guru sebagai *role model* (Agustin & Nuha, [2024](#)). Namun, temuan reflektif menunjukkan bahwa aspek keteladanan guru masih belum terukur sepenuhnya oleh sistem evaluasi formal, sehingga konsistensi guru dalam berperilaku Islami masih perlu perhatian lebih.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan PAI

Guru PAI mengidentifikasi beberapa faktor pendukung, antara lain sarana ibadah seperti musala dan Alquran, dukungan kepala sekolah, keterlibatan orang tua, serta semangat belajar siswa. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan media pembelajaran inovatif, waktu belajar yang terbatas, kurangnya minat siswa, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Guru menegaskan:

“Faktor pendukungnya antara lain sarana prasarana, dukungan kepala sekolah dan orang tua, semangat belajar siswa, dan kreativitas guru. Faktor penghambat muncul dari keterbatasan media, waktu, dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang kadang tidak mendukung penerapan nilai Islam.”

Temuan ini konsisten dengan penelitian Muttaqin & Maulidin ([2024](#)) dan Rahman & Ramli ([2024](#)), namun menunjukkan dinamika khusus di SD Rahmat Islamiyah Medan, terutama terkait konsistensi keteladanan guru yang baru 50%. Analisis reflektif menunjukkan bahwa konsistensi ini dipengaruhi oleh kombinasi budaya sekolah, beban administrasi, keterbatasan sarana, dan prioritas evaluasi yang lebih menekankan aspek kognitif daripada spiritual.

SIMPULAN

Pengelolaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam membangun dan memperkuat keteladanan spiritual guru di sekolah dasar. PAI berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai ruang praksis pembentukan akhlak dan karakter melalui keteladanan yang tercermin dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas keteladanan spiritual guru sangat

dipengaruhi oleh sejauh mana PAI dikelola secara sistematis dan berorientasi nilai. Konsistensi keteladanan guru yang belum optimal mengindikasikan bahwa pengelolaan PAI masih perlu diperkuat agar mampu membentuk budaya religius sekolah yang berkelanjutan dan bermakna bagi peserta didik.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan pengelolaan PAI melalui pelatihan berkelanjutan yang menekankan keteladanan spiritual guru sebagai inti pembelajaran nilai. Supervisi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penilaian perilaku religius guru dalam praktik keseharian, tidak terbatas pada aspek administratif dan kognitif. Sekolah perlu mengoptimalkan sarana ibadah dan media pembelajaran agar pembiasaan nilai dapat diterapkan secara konkret dan konsisten. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial perlu diperkuat untuk mendukung internalisasi nilai religius di luar ruang kelas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model evaluasi keteladanan spiritual guru yang lebih terukur atau mengkaji implementasi pengelolaan PAI pada konteks sekolah yang berbeda.

REFERENSI

- Agustin, M., & Nuha, N. U. (2024). Integrasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Kelas untuk Pembentukan Generasi Berkarakter. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 114–125. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2983>
- Ahsan, M. (2025). Pengelolaan Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digital untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 6(8), 1151–1164. <https://doi.org/10.57171/JT.V6I8.721>
- Aini, A., & Hadi, A. (2023). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.104>
- Batubara, M. A., Asari, H., & Faishal, M. (2023). Studi Historis dan Analisis Arsitektur Masjid Jamik Silas Sei Deli, Kecamatan Medan Barat. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1924>
- Denico, A. (2024). Optimalisasi Administrasi Pendidikan Islam untuk Pengelolaan PIAUD yang Berkualitas. *Jurnal Adzkiya*, 8(1), 73–85. <https://www.jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz/article/view/253>
- Himyari, S., Jailani, M. S., & Malik, A. (2023). Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler Bidang Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Journal of Educational Research*, 1(2), 341–356. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.128>
- Jelita, M., Junaidi, J., Arifmiboy, A., & Iswantir, I. (2022). Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Jam' Iyyatul Hujjaj Bukittinggi. *KOLONI*, 1(3), 423–430. <https://doi.org/10.31004/KOLONI.V1I3.183>
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15603>
- Khasanah, S., Yahya, M. D., Rindihastuti, A., Fauziyah, A. N., Arzaqi, M. Y., & Zaman, B. (2024). Analisis Pengembangan Kurikulum pada Pendidikan Agama Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 574–586. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.424>
- Liwaul, L., Mubaroqah, S., Pairin, P., & Putra, A. T. A. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265–277. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10579)
- Lubis, S. N., Siregar, Y. D., & Yasmin, N. (2023). Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu di Tanjung Balai. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(2), 74–85. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1925>
- Manora, H., Safitri, M., Janna, M., Lestari, A., Albar, E., Mahkota, S., & Aulia, F. (2024). Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Beliti Jaya. *Jurnal Uluhan: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 135–149. <https://doi.org/10.37092/ULUAN.V1I2.580>

- Monicha, R. E., Sendi, O. A. M., Warsah, I., & Morganna, R. (2022). Upaya Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i1.2230>
- Muhaemin, A. N. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Ciwalen. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 2(2), 19–28. <https://doi.org/10.3709/ILPEN.V2I2.31>
- Muttaqin, N., & Maulidin, S. (2024). Pengelolaan Kurikulum Terintegrasi Sekolah Berbasis Pesantren di SMK Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(3), 136–147. <https://doi.org/10.51878/vocational.v4i3.4228>
- Rahman, S. A., & Ramli, M. (2024). Pengelolaan Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam. *Madrasah : Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.61590/mad.vii2.140>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Suardika, K., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pengelolaan Pendidikan di SMA Negeri I Randangan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 257. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022>
- Sugiarto, Moch. F. R., Hidayatullah, M. F., & Budiya, B. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di SMK Mandiri Pagelaran Malang. *Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(4), 99–108. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/21363>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif (Cocok untuk Mahasiswa S1, S2, S3, Dosen dan Peneliti)*. CV Alfabeta.
- Sururin, S., Ramadhan, Y. L., & Syauqii, F. (2025). Building National Character through Religion-Based Educational Sciences. *Integrated Science Education Journal*, 6(3), 205–215. <https://doi.org/10.37251/isej.v6i3.2144>
- Utami, D. R., Sumanti, S. T., & Zuhriah, Z. (2025). Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ke Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara: Dinamika dan Tantangan, 2014-2020. *Local History & Heritage*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.57251/LHH.V5I1.1631>
- Wicaksana, E. (2024). Analisis Efektivitas Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di SMPN 2 Bakauheni. *UNISAN JURNAL*, 3(2), 941–950. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2479>